



BISNIS SYARIAH DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM BERDASARKAN AL-QURAN DAN HADIST

SHARIAH BUSINESS IN THE PERSPECTIVE OF ISLAM BASED ON THE QURAN AND HADITH

**Ahlamul Jaris Gea^{1*}, Ira Mayasha², Raihani Fadila³, Reza Aliyanda⁴, Ridho Laksamana Fajri⁵,
Pani Khairuddin⁶**

Prodi Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : ahlamuljaris8@gmail.com^{1*}, iramayasha4@gmail.com², raihanifadila1723@gmail.com³,
rezaaliyanda0@gmail.com⁴, ridholaksamana2307@gmail.com⁵, Panniakhiruddin@umsu.ac.id⁶

Article history :

Received : 24-12-2024
Revised : 25-12-2024
Accepted : 27-12-2024
Published: 31-12-2024

Abstract

This study aims to determine the perspective of Islam based on the Al-Quran and Hadith in explaining business ethics. The Qur'an is very concerned about ethics in business. The people of Medina are people who often cheat in measuring and weighing, so Allah SWT decreases the surat of al-Mutaffifin as a threat to those who cheat in business. Siddiqis very closely related to business ethics. Siddiqin modern business ethics is often understood by the word "integrity". Integrity is an essential principle in business. Integrity itself is a way of upholding the values and ethics of business. The values and ethics in doing business clearly have a big contribution in doing business. Integrity in business alone must be invested in someone who wants to run a business or is running a business. Business people must make this integrity a basic principle in their business. Siddiq (integrity, honesty) is defined as the basis of speech, beliefs and actions based on Islamic teachings. So that it can be concluded that the nature of Siddiqis still very relevant to modern business ethics, or in other languages that the nature of Siddiqis universal business ethics meaning that it does not recognize the basic values underlying the ethics.

Keywords : Al-Quran, Business, Ethics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif agama Islam berdasarkan Al-quran dan Hadist dalam menjelaskan tentang etika bisnis. Al- quran sangat memperhatikan etika dalam berbisnis. Penduduk Madinah adalah orang-orang yang sering berbuat curang dalam menakar dan menimbang, maka Allah SWT menurunkan surat al-Mutaffifin sebagai ancaman bagi orang-orang yang berbuat curang dalam berbisnis. Siddiqi sangat erat kaitannya dengan etika bisnis. Siddiqi etika bisnis modern sering dipahami dengan kata "integritas". Integritas merupakan prinsip yang hakiki dalam berbisnis. Integritas sendiri merupakan salah satu cara menegakkan nilai dan etika berbisnis. Nilai dan etika dalam berbisnis jelas memiliki kontribusi yang besar dalam berbisnis. Integritas dalam berbisnis sendiri harus ditanamkan kepada seseorang yang ingin menjalankan bisnis atau sedang menjalankan bisnis. Para pelaku bisnis harus menjadikan integritas ini sebagai prinsip dasar dalam berbisnis. Siddiqi (integritas, kejujuran) diartikan sebagai dasar ucapan, keyakinan, dan tindakan yang berdasarkan pada ajaran Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hakikat



Siddiqi masih sangat relevan dengan etika bisnis modern, atau dalam bahasa lain hakikat Siddiqi etika bisnis universal artinya tidak mengenal nilai-nilai dasar yang melatar belakangi etika.

Kata Kunci : Al-Quran, Bisnis, Etika

PENDAHULUAN

Islam merupakan pedoman dalam menjalankan kehidupan manusia dari segala aspek guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu di dalamnya adalah aspek mu'amalah. Kata mu'amalah secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang menyangkut hubungan antar manusia. Sebagai contoh kegiatan mu'amalah antara lain; sewa menyewa, berdagang, berbisnis, dll (FatwaPedia, 2023). Lebih lanjut dijelaskan bahwa kegiatan mu'amalah dibagi menjadi dua; pertama mu'amalah yang berkaitan dengan kebutuhan hidup manusia yang bertalian dengan materi dan inilah yang dinamakan dengan ekonomi, sedangkan yang kedua, kegiatan mu'amalah yang terkait dengan pergaulan hidup yang dipertalikan oleh kepentingan moral rasa kemanusiaan dan inilah yang dinamakan sosial. Dengan demikian Islam telah mengajarkan bahwa kegiatan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai dasar yang telah ditetapkan dalam Al-qur'an dan Hadist. Dalam hal ini kegiatan ekonomi konvensional juga dibicarakan dalam ekonomi syariah, yaitu upaya manusia dalam mendapatkan dan mengatur harta material ataupun non material dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sebagai individu maupun secara kolektif yang menyangkut produksi, distribusi dan konsumsi, hanya saja dalam ekonomi syariah harus didasarkan pada norma dan tata aturan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun Hadist.

Al-quran memuat beberapa ayat yang menyinggung tentang norma atau etika bisnis, diantaranya adalah dalam QS al-Mutaffifin/ 83:1-3 yang artinya: "*Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi dan apabila mereka menakar dan menimbang untuk orang lain mereka mengurangi.*" Allah SWT melalui ayat tersebut di atas memberikan aturan main pada praktek-praktek ekonomi (jual-beli) yang dilakukan manusia, bahwa segala bentuk kecurangan atau penipuan menjadi kerugian yang besar bagi pelaku ekonomi itu sendiri. Kata bisnis dalam Al-Qur'an, biasanya yang digunakan adalah *tijarah*, *al-bai' tadayantum*, dan *isyara*. namun kata yang sering digunakan adalah *tijarah* yang bermakna berdagang. Selain istilah tersebut masih banyak lagi term lain yang berkaitan dengan bisnis, seperti *dayn*, *amwal*, *rizq*, *syirkah*, *dharb*, dan sejumlah perintah melakukan perdagangan (Qs. Jumu'ah/62:9).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kegiatan bisnis tidak bebas nilai sebagaimana dipahami oleh kapitalis. Menurut Ricard T. De George bahwa antara bisnis dan moral tidak ada kaitannya apa-apa dan karena itu, merupakan kekeliruan jika aktivitas bisnis dinilai dengan menggunakan tolak ukur moralitas (George, 2010). Al-Qur'an sangat menekankan etika dalam berbisnis. Allah SWT menegur langsung orang-orang Madinah melalui surat al-Mutaffifin, Diketahui secara umum bahwa orang-orang Madinah termasuk orang-orang yang paling curang dalam menakar dan menimbang, maka Allah SWT menurunkan surat al-Mutaffifin sebagai ancaman bagi orang yang berbuat curang dalam kegiatan bisnis. Sedangkan surat



yang kedua menegaskan tentang ketentuan dalam jual beli yang harus dilakukan suka sama suka, tidak boleh dengan cara yang batil termasuk eksploitasi dan pemaksaan. Salah satu kondisi yang harus dihilangkan dalam menciptakan 'an taraadhin minkum adalah terbebasnya transaksi jual beli dari proses penipuan (Khaeriyah, 2013: 153).

Selain itu terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang membahas secara eksplisit tentang etika bisnis, antara lain bahwa Al-Qur'an banyak memotivasi manusia untuk melakukan kegiatan bisnis (Qs. Jumu'ah/62:10) dan terhindar dari rasa curiga dan penipuan bisnis, seperti keharusan membuat administrasi transaksi kredit (Qs. al-Baqarah/2:282), hal yang tidak kalah penting adalah memenuhi janji dalam bisnis (Qs. al-Maidah/ 5: 1). Nabi Muhammad SAW sebagai manusia yang pilihan yang memiliki kepribadian yang menarik. Kepribadian yang menarik tersebut tergambar pada hadist-hadist Rosulullah, yaitu berupa ucapannya, tindakannya atau persetujuannya sangat erat kaitannya dengan etika bisnis. Tentunya begitu banyak hadits yang bersinggungan etika bisnis pedoman para sahabat dalam kegiatan bisnis pada masa itu. Di lain sisi Muhammad sebelum diangkat menjadi Nabi sudah dikenal oleh penduduk mekkah saat itu memiliki sifat-sifat terpuji, antara lain jujur (shiddiq), dapat dipercaya (amanah), cerdas dan bijaksana (fathanah), menyampaikan (tabligh). Dalam hal ini nampak pada serangkaian kegiatan bisnis beliau. Muhammad berdagang dengan menonjolkan karakteristik yang unik yakni akhlakul karimah. Ada banyak nilai-nilai yang dapat dipetik dari perilaku bisnis rosul yang memikat yaitu; kejujuran, kepercayaan, spirit, bisnis yang benar-benar bersih, beretikat, berprospek cerah, rajin, mandiri, pantang menyerah, kuat yang selalu siap mengambil keputusan pada saat-saat sulit dan memiliki pribadi yang egaliter (Wepo, 2023)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka, yang melibatkan pengumpulan data dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari literatur yang relevan dengan penelitian. Terdapat empat tahap dalam studi pustaka, yakni menyiapkan alat yang diperlukan, menyusun bibliografi, mengatur waktu, serta membaca atau mencatat materi penelitian. Proses pengumpulan data melibatkan pencarian dan konstruksi informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan riset sebelumnya. Bahan pustaka yang diperoleh dari referensi tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung proposisi dan gagasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Bisnis Syariah

Bisnis syariah, juga dikenal sebagai bisnis berdasarkan prinsip-prinsip syariah atau bisnis Islami, merujuk pada aktivitas ekonomi dan bisnis yang dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Prinsip-prinsip ini ditemukan dalam hukum Islam atau Syariah, yang mencakup ajaran-ajaran agama, hukum, etika, dan pedoman perilaku yang diikuti oleh umat Muslim. Di banyak negara dengan populasi Muslim yang signifikan, bisnis syariah telah tumbuh pesat dan menjadi bagian penting dalam ekonomi global. Selain itu, bisnis syariah juga menjadi pilihan bagi non-



Muslim yang ingin berinvestasi dalam kerangka bisnis yang lebih beretika dan berkelanjutan (Ibnu, 2023).

Bisnis Dalam Perspektif Al- quran dan Hadist

Perdagangan atau bisnis adalah sesuatu yang terhormat dalam Islam, oleh karena itu sangat banyak ayat Al- Quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW yang menyebutkan dan menjelaskan tentang norma – norma perdagangan. Dalam *The Theological Term in The Quran* dijelaskan bahwa Al- Quran memakai 20 terminologi bisnis (Prasetyo, 2022). Ungkapan tersebut diulang sebanyak 720 kali. Penghargaan Nabi Muhammad SAW terhadap perdagangan sangat tinggi, bahkan beliau adalah seorang pedagang antarnegara yang sangat handal dan pupolis.

Pengertian Etika dan Bisnis

Etika berasal dari latin ethius (dalam bahasa Yunani disebut ethos) yang dalam bentuk tunggalnya mengandung banyak makna antara lain, kebiasaan, akhlak, watak, sikap, cara berfikir (Adinda, 2022). Sedangkan secara terminologi etika berarti pengetahuan yang membahas baik buruk atau benar-tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia. Dengan bahasa lain etika bagi seorang individu terwujud dalam manipulasi kesadaran moral yang memuat keyakinan benar tidaknya sesuatu. Pengertian etika yang terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki makna sebagai ilmu mengenai segala bentuk perbuatan yang bernilai baik maupun segala bentuk perbuatan yang bernilai buruk, serta mengenai hak dan kewajiban moral (akhlak) (Sari, 2017). Griffin dan Ebert menyampaikan, etika merupakan keyakinan mengenai tindakan yang benar dan yang salah, atau tindakan yang baik dan yang buruk, yang mempengaruhi hal lainnya (Budiyanto, 2017).

Pengertian bisnis yang terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki makna; usaha yang memberikan keuntungan atau bidang usaha atau usaha dagang. Mahmud Machfoedz menjelaskan bahwa, bisnis adalah usaha perdagangan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang terorganisasi untuk mendapatkan laba dengan memproduksi dan menjual barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen (Sogiri, 2019). Skinner menyampaikan, bisnis sebagai pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat (Riyadi, 2015). Badroen menyampaikan, etika bisnis berarti seperangkat bisnis dan norma di mana para pelaku bisnis harus komitmen kepadanya dalam bertransaksi, berperilaku, dan berelasi guna mencapai tujuan-tujuan bisnisnya dengan selamat. Etika bisnis juga dapat berarti pemikiran atau refleksi tentang moralitas dalam ekonomi dan bisnis yaitu refleksi mengenai perbuatan baik, buruk, terpuji, tercela, benar, salah, wajar, tidak wajar, pantas dari pelaku seseorang dalam berbisnis atau bekerja (Hulaimi, 2017). Berikut terdapat etika dalam berbisnis yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW yaitu siddiq (Jujur atau benar), Amanah (terpercaya), Fatonah (Cerdas), Tabligh (Komunikatif-Promotif).



Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam berdasarkan Al – Quran dan Teladan Nabi Muhammad SAW

Al-Qur'an mengajarkan bahwa pada dasarnya Allah telah menyuruh manusia untuk bekerja. Manusia dianjurkan untuk melakukan kegiatan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Nabi Muhammad merekomendasikan salah satu pekerjaan yang banyak mendatangkan rejeki adalah melakukan kegiatan bisnis. Bisnis dalam Islam dijelaskan melalui kata *tijarah* yang memiliki dua makna, yaitu pertama *perniagaan secara umum* yang mencakup *perniagaan manusia dengan Allah*. Misalnya berjuang di jalan Allah dengan harta dan jiwanya, melaksanakan perintah Allah, menafkahkan hartanya di jalan Allah. Makna *tijarah* yang kedua adalah *perniagaan secara khusus* yaitu perdagangan sesama manusia (Fauziah, 2018).

Dalam menjalankan kegiatan bisnisnya Allah swt telah menjelaskannya melalui firmanNya pada surat al Baqarah ayat 62, yang artinya *“Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”* Selain surat di atas ada beberapa dalil Al Qur'an yang menjelaskan hal serupa, yaitu QS At Taubah: 105, yang artinya *“Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang mu'minakan melihat pekerjaanmu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”*. Termasuk QS Al Baqarah :198, yang artinya *“Tidak ada dosabagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhan-Mu. Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah Masy'arilharam. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkanNya kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.”*

Dari beberapa ayat di atas, dapat diketahui bahwa tujuan bisnis menurut al-Qur'an adalah untuk mendapatkan dua keuntungan, keuntungan duniawi dan ukhrawi. Hal ini menjadi pembeda utama antara bisnis syariah dan bisnis non syariah sebagaimana penjelasan secara detail berikut ini :

Tabel 1. Perbedaan Bisnis Syariah dan Non Syariah

No	Karakteristik Bisnis	Bisnis Syariah	Bisnis non Syariah
1	Asasa	Akidah Islam	Sekulerisme (nilai-nilai material).
2	Motivasi	Dunia Akhirat	Dunia.
3	Orientasi	Profit, zakat, dan benefit (non materi), pertumbuhan, keberlangsungan, dan keberkahan .	Profit, pertumbuhan dan keberlangsungan.
4	Etos Kerja	Tinggi, Bisnis adalah bagian dari Ibadah.	Tinggi, Bisnis adalah bagian duniawi.
5	Sikap Mental	Maju dan Produktif, konsekuensi keimanan dan manifestasi kemusliman.	Maju dan produktif sekaligus konsumtif,



6	Keahlian	Cakap dan ahli di bidangnya, konsekuensi dari kewajiban seorang muslim.	konsekuensinya aktualisasi diri. Cakap dan ahli di bidangnya, konsekuensi dari motivasi punishment dan reward.
7	Amanah	Terpercaya dan bertanggung jawab. Tujuan tidak menghalalkan segala cara.	Tergantung kemauan individu (pemilik capital), tujuan menghalalkan segala cara.
8	Modal	Halal.	Halal dan Haram.
9	Sumber Daya Manusia	Sesuai dengan akad kerjanya.	Sesuai dengan akadd kerjanya atau sesuai dengan keinginan pemilik modal.
10	Sumber Daya	Halal.	
11	Manajemen Strategic	Visi dan misi organisasi terkait erat dengan misi penciptaan manusia di dunia.	Visi dan misi organisasi ditetapkan berdasarkan pada kepentingan material belaka.
12	Manajemen operasional	Jaminan halal dari setiap masukan, prosesi dan keluaran mengedepankan produktivitas dalam koridor syariah.	Tidak ada jaminan halal bagi setiap masukan, proses, dan keluaran mengedepankan produktivitas dalam koridor manfaat.
13	Manajemen Keuangan	Jaminan halal bagi setiap masukan, proses, dan keluaran keuangan, mekanisme keuangan dengan bagi hasil.	Tidak ada jaminan halal bagi setiap masukan, proses dan keluaran keuangan, mekanisme keuangan dengan bunga .
14	Manajemen Pemasaran	Pemasukan dalam koridor jaminan halal.	Pemasaran menghalalkan segala cara .
15	Manajemen SDM	SDM professional dan berkepribadian islam, SDM adalah pengelola bisnis, SDM bertanggung jawab pada diri, pemimpin, dan Allah.	SDM professional, SDM adalah actor produksi, SDM bertanggung jawab pada diri dan pimpinan.

Sumber : *Etika Bisnis dalam Islam, 2018*

Implementasi Bisnis Syariah Berdasarkan Al – Quran Dan Teladan Nabi Muhammad SAW

Rasulullah SAW sebagai pedagang yang sangat sukses pada masanya, dalam menjalankan bisnis perdagangannya Rasulullah sangat memperhatikan etika dalam berbisnis, di antaranya adalah :

a. Kejujuran dalam menjelaskan produk

Ketika melakukan sebuah transaksi jual beli atau transaksi bisnis seorang pedagang dianjurkan untuk bersikap jujur. Salah satu sifat kejujuran adalah kejujuran dalam menjelaskan sebuah produk yang ditawarkan. Seorang pebisnis harus jujur mengenai barang



dagangannya baik dalam bentuk kualitas atau kuantitas sebuah barang. Dalam menjalankan bisnisnya Rasulullah SAW melarang kita meletakkan barang yang busuk di bawah barang yang masih baru. Rasulullah juga bersabda, yang artinya “*Tidak dibenarkan seorang muslim menjual satu jualan yang mempunyai aib, kecuali ia menjelaskan aibnya.*” (HR Al Quzwani).

b. *Suka sama suka*

Etika bisnis yang juga diajarkan oleh Rasulullah adalah adanya prinsip suka sama suka antara kedua belah pihak yang melakukan transaksi bisnis. Prinsip tidak adanya paksaan dalam melakukan sebuah transaksi dapat memberikan keuntungan dalam mengelola sebuah bisnis.

c. *Tidak menipu takaran*

Ukuran dan timbangan Dalam melakukan kegiatan bisnis khususnya dalam bisnis perdagangan, seseorang dianjurkan untuk tidak menipu takaran, ukuran dan timbangan. Kegiatan bisnis yang baik adalah kegiatan yang dilakukan dengan landasan kejujuran dalam mengukur kadar timbangan dalam berdagang.

d. *Tidak menjelek-jelekan bisnis orang lain*

Untuk mendapatkan keuntungan dalam kegiatan bisnis hendaknya etika bersikap sportif dan lebih menonjolkan keunggulan produk yang dimiliki akan lebih mendatangkan keuntungan dan keberkahan bagi sebuah bisnis daripada menjelek-jelekan produk orang lain.

e. *Bersih dari unsur riba*

Keuntungan yang diperoleh dari sebuah bisnis hendaknya tidak mengandung unsur riba. Untuk meminimalisir unsur riba dalam usaha bisnis, hendaknya dalam berbisnis seseorang menggunakan cara-cara yang Islami yaitu tetap berpegang teguh dengan ajaran Al Qur'an dan Sunnah.

f. *Tidak menimbun barang (Ihtikar)*

Penimbunan barang dalam bisnis juga dilarang dalam Islam. Hal tersebut dikhawatirkan dapat memberikan kerugian bagi pihak lain karena akan menimbulkan kelangkaan suatu barang tertentu yang mengakibatkan naiknya harga barang

g. *Tidak melakukan monopoli*

Etika bisnis secara Islam juga menganjurkan kepada kita untuk tidak melakukan monopoli barang. Jika monopoli terjadi dalam suatu tempat akan menyebabkan barang menjadi sedikit karena disediakan oleh satu perusahaan saja sehingga menyebabkan harga barang menjadi mahal, hal tersebut tentu saja akan menyebabkan orang lain kesulitan karena tidak semua orang mampu membayar atau membeli barang dengan harga yang mahal.

h. *Membayar upah sebelum kering keringat karyawan*

Etika bisnis dalam Islam mengajarkan untuk membayar gaji karyawan sebelum keringatnya kering merupakan suatu perumpamaan bahwa pebisnis berkewajiban menyegerakan pembayaran upah seorang karyawan atau pegawai segera setelah pekerjaannya selesai dilakukan.



i. *Teguh menjaga Amanah*

Etika profesi yang terakhir adalah seorang pebisnis harus teguh dalam menjaga amanahnya. Menjaga amanah dalam hal ini dapat berarti banyak hal misalnya saja dalam menjalin hubungan kerjasama bisnis dengan rekan kerja hendaknya memiliki sikap amanah atau dapat dipercaya.

Empat sifat nabi yang dimaksud adalah shiddiq (benar, jujur, valid). Sifat shiddiq akan memunculkan sifat efektifitas dan efisiensi. Efektifitas dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang tepat dan benar sedangkan efisiensi adalah melakukan aktifitas dengan benar dan hemat. Amanah (responsibility, dapat dipercaya kredibilitas). Sifat ini dapat membentuk pribadi yang kredibel dan memiliki sikap penuh tanggung jawab. Sifat Amanah memiliki posisi yang fundamental dalam aktifitas bisnis, karena tanpa kredibilitas dan tanggung jawab dalam berperilaku maka kehidupan bisnismenjadi tidak stabil. Fathonah (kecerdasan, kebijaksanaan, profesionalisme, intelektualitas). Implikasi sifat ini dalam aktifitas bisnis adalah bahwa segala aktifitas harus dilakukan dengan ilmu atau kecerdasan dan optimalisasi semua akal yang ada untuk mencapai tujuan. Tabligh (komunikatif, transparansi). Sifat tabligh dalam bisnis menurunkan prinsip-prinsip ilmu komunikasi (personal, interpersonal), seperti penjualan, pemasaran, periklanan, pembentukan opini masa, yang dilakukan dengan benar dan proposional. Menurut shihab kata shiddiq merupakan bentuk hiperbola dari kata shiddiq/benar, yakni orang yang selalu benar dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Pengertian bahwa apapun dan kapanpun selalu benar dan jujur, tidak ternodai oleh kebathilan, selalu tampak di pelupuk matanya yang haq. Selain itu pula shiddiq berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan ilahi dengan membenarkan melalui ucapan yang dibuktikan dengan pengamalan (shihab, 2007).

KESIMPULAN

Kepuasan yang dirasakan oleh seorang pelanggan akan membuat pelanggan untuk menggunakan dan membeli lagi produk atau jasa yang ditawarkan. sehingga jika hal tersebut terus dilakukan akan dapat memberikan dampak yang positif dalam perusahaan. Upah atau gaji adalah balas jasa yang diterima atas apa yang telah dilakukan atas suatu pekerjaan tertentu. Etika bisnis dalam Islam mengajarkan untuk membayar gaji karyawan sebelum keringatnya kering bahwa pebisnis berkewajiban menyetor pembayaran upah seorang selesai dilakukan. Hilangnya nilai-nilai integritas atau kejujuran menyebabkan tidak ada rasa tentram di masyarakat. Dalam kegiatan bisnis integritas atau kejujuran mendapatkan prioritas utama. Salah satu sikap mulia yang lekat dan paling menonjol pada kepribadian Nabi Muhammad SAW adalah shiddiq, dengan sifat ini Nabi Muhammad SAW mendapat julukan *al-amin* oleh masyarakat setempat, dengan sifat ini juga Nabi Muhammad SAW berhasil sebagai seorang *entrepreneur*. Nabi Muhammad SAW telah memberikan teladan praktek shiddiq dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam kegiatan berbisnis. Dalam prakteknya masyarakat lebih menonjolkan barang dagangannya dan menyembunyikan cacatnya, hal ini merupakan penipuan sebagai lawan kata dari shiddiq. Sifat shiddiq masih sangat relevan dengan etika bisnis modern. Sifat shiddiq (integritas, kejujuran) berarti melandaskan ucapan keyakinan serta perbuatan berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian



sifat shiddiq (integritas, kejujuran) merupakan etika bisnis yang *universal* dan tidak mengenal dasar yang melatarbelakangi etika tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, R. (2022, 05 25). *Pengertian Etika: Macam-Macam Etika & Manfaat Etika*. Retrieved from <https://www.gramedia.com/best-seller/pengertian-etika/>:
<https://www.gramedia.com/best-seller/pengertian-etika/>
- FatwaPedia. (2023). Definisi Muamalah, Fikih Muamalah dan Ruang Lingkupnya. *jurnal ilmu fikih*.
- Fauziah, I. Y. (2018). *Etika Bisnis Dalam Islam*. Pustaka Media.
- George, R. T. (2010). *Business Ethics*. Prentice Hall.
- Ibnu. (2023). Pengertian Bisnis Syariah dan Prinsip Dasar dalam Menjalankannya. *Jurnal Ekonomi Syariah*.
- Prasetyo, J. (2022). Bisnis Dalam Perspektif Islam (AL-QURAN). *Journal of Islamic Economics, Bussines and Finance*, 66 - 70.
- Wepo. (2023). Etika Bisnis Berdasarkan Teladan Rasulullah SAW: Menghasilkan Keberkahan dalam Usaha. *Jurnal ekonomi syariah*.
- Nafiuddin, N. (2019). Memahami Sifat Shiddiq Nabi Muhammad SAW Perspektif Bisnis Syariah. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 6(2), 116-126.